

INDONESIA (1900-1950) - Phonology
ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
PRASEKOLAH

BC

FONOLOGI BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

SKRIPSI

FS B1 08/06

War
f



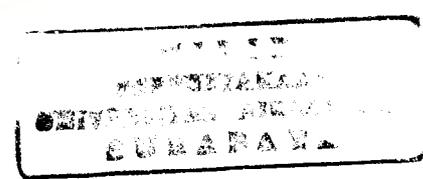
OLEH :

ADI WARDANA

NIM : 079815791

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2006



**FONOLOGI BAHASA INDONESIA
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**

OLEH :

ADI WARDANA

NIM : 079815791

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2006



*“ORANG YANG RAGU
ADALAH
ORANG YANG KALAH
SEBELUM PERANG”*

**Telah disetujui untuk diujikan
Pada Tanggal 28 Februari 2006**

**Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi**

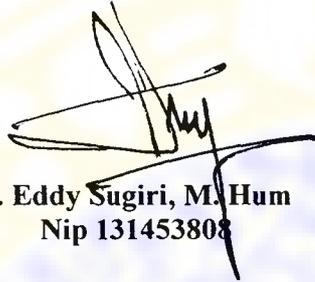


**Drs. Edy Jauhari, M. Hum
Nip. 1319996444**

**Skripsi ini Telah Diujikan Di hadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal 07 Maret 2006**

Tim Penguji Terdiri Atas:

Ketua Tim Penguji:



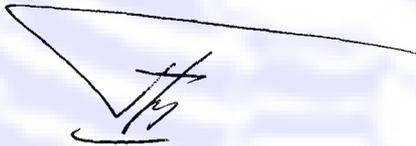
**Drs. Eddy Sugiri, M. Hum
Nip 131453808**

Sekretaris:



**Drs. Edy Jauhari, M. Hum
Nip 131999644**

Anggota:



**Drs. Tubiyono
Nip 131570338**



**Dra. Ni Wayan Sartini, M. Hum
Nip 131887887**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 27 Februari 2006

Adi Wardana
079815791

KATA PENGANTAR

Segala puji saya panjatkan kepada Allah SWT, telah melimpahkan segala berkah-Nya, karena telah menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu saya limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini membahas fonologi bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah yang menggambarkan tentang tahap-tahap dari anak pada usia prasekolah saat menguasai bunyi bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia.

Dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Sebab membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Rasa terima kasih saya dan simpatik saya kepada:

1. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Drs. Heru Supriyadi, atas segala kebijakannya yang telah diberikan.
2. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Indonesia, Mochtar Lutfi, S.S, atas segala semangat yang telah diberikannya dan kesabaran untuk mengingatkan agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Edy Jauhari, M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi saya. Terima kasih banyak atas seala waktu yang diberikan kepada saya dalam melakukan bimbingan skripsi ini. Terima kasih atas segala tuntunannya, pengarahannya, kesabarannya dalam membimbing saya dan tidak lupa saya minta maaf jika ada kesalahan dalam bersikap dan berkata saat membimbing skripsi saya.
4. Para dosen Fakultas Sastra Universitas Airlangga, terutama dosen Sastra Indonesia.

5. Pihak perpustakaan, seperti Ruang Baca Sastra Unair. Terutama kepada petugas Ruang Baca Sastra. Mbak Siti yang telah memberi semangat kepada saya dan Pak Sis yang telah menyelamatkan data-data yang tertinggal di Ruang Baca Sastra.
6. Orang tua, kakakku “Mas Win” yang tiada hentinya memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Ibu mertuaku terima kasih atas pengertiannya untuk memakai listrik saat aku mengerjakan skripsi ini, untuk istriku “IIN” yang selalu dibuat pusing karena belum selesainya skripsi ini dan untuk anakku AIRLANGGA jadilah anak yang sholeh, taat pada agama, orang tua dan berguna bagi nusa bangsa.
7. Teman seangkatan dan Unair: Endrianto, Sugeng, Milagrosa, Poni, Macan, Wahib, Mamad, Bagus, Naia, Pandu dan isteri (kalian semua membuatku bangkit dari kemalasan), Agung (terima kasih atas pinjaman monitornya dan sampai sekarang belum aku beli), dan semua teman-teman yang tak bisa aku sebutkan satu persatu.
8. Andik Yulianto, S.S., M.Si, selaku kakak angkatan, teman, guru untuk tempat curhat dan bertukar pikiran serta memberikan motivasi secara langsung dan tak langsung agar skripsi ini cepat selesai.
9. Rekan-rekan kerjaku di Panji Perkasa dan Calista Abadi: Mohan, Dicky, Cupes (selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini), Mas Eko selaku koordinatorku terima kasih atas pengertianmu, Eko. S (thank’s 4 U’r help bro), Lucky, Iwan, Hari.

Demikian sekedar pengantar dari saya, kritik dan saran sangat saya harapkan demi kebaikan dan perbaikan skripsi ini.

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL 1:	Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Vokal Pada Anak	
	Usia Prasekolah	27
TABEL 2:	Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Konsonan Pada Anak	
	Usia Prasekolah	42
TABEL 3:	Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Diftong Pada Anak	
	Usia Prasekolah	46
TABEL 4:	Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Kluster Pada Anak	
	Usia Prasekolah	52

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PANITIA PENGUJI	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Umum	7
1.4.2 Tujuan Khusus	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.7 Kerangka Teori	9
1.7.1 Pemerolehan Bahasa Pada Anak-Anak	9
1.7.2 Bunyi Vokal dan Konsonan Dalam Bahasa Indonesia	12
1.7.3 Pemerolehan Fonologi	15
1.8 Metode Penelitian	18
1.8.1 Pendekatan Penelitian	18

1.8.2 Metode Pengumpulan Data	18
1.8.3 Metode Analisis Data	19
1.8.4 Metode Pemaparan dan Hasil Analisis Data	20
BAB II ANALISIS DAN PEMBAHASAN	21
2.1 Pengantar	21
2.2 Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Usia Prasekolah ..	22
2.2.1 Bunyi Vokal	23
2.2.2 Bunyi Konsonan	27
2.2.3 Bunyi Diftong	43
2.2.4 Bunyi Kluster	46
BAB III KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fonologi bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Alasan peneliti mengkaji tentang fonologi bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo karena ingin mengetahui tahap-tahap dan usia berapa anak usia prasekolah menguasai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal, konsonan, kluster, diftong.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahap-tahap penguasaan bunyi vokal, dan konsonan pada anak usia prasekolah di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dan mengetahui tingkat kemampuan anak usia prasekolah dalam pengucapan bunyi kluster dan diftong dalam berbagai macam struktur kata dalam bahasa Indonesia di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kualitatif-deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah penguasaan bunyi bahasa yang pertama kali dikuasai adalah vokal. Vokal pertama yang dikuasai adalah vokal [a] dikuasai pada usia 3 bulan; vokal [ə], dikuasai pada usia 4 bulan; vokal [i], dikuasai pada usia 5 bulan; vokal [u], dikuasai pada usia 6-7 bulan; vokal [o], dikuasai pada usia 8 bulan; vokal [e], dikuasai pada usia 11,5 bulan. Pada tahap kedua yang dikuasai adalah konsonan. Bunyi konsonan yang pertama kali dikuasai adalah konsonan [b], dikuasai pada usia 9 bulan dan untuk bunyi konsonan yang terakhir dikuasai adalah [z], dikuasai pada usia 4 tahun 10 bulan. Tahap penguasaan bunyi bahasa yang ketiga adalah bunyi diftong. Bunyi diftong pertama kali dikuasai adalah [ai], dikuasai pada usia 2 tahun 7 bulan dan bunyi diftong yang terakhir dikuasai adalah [au]. Tahap penguasaan bunyi bahasa yang keempat adalah bunyi kluster. Bunyi kluster pertama kali dikuasai adalah [dw, sw, bl, gl, kl, fl, sl, sk, sp, ps], dikuasai pada usia 2 tahun 8 bulan dan bunyi kluster yang dikuasai terakhir adalah [skr dan spr], dikuasai pada usia 3 tahun 9 bulan.

BAB I

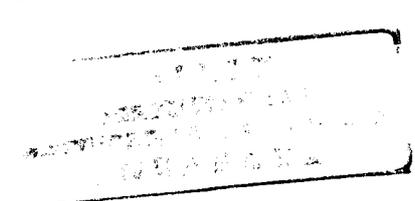
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia luar di sekitarnya dan dengan orang di sekelilingnya. Sejak bayi, manusia telah berkomunikasi dengan dunia luar. Pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikirannya kepada orang lain. Dengan demikian, dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak penyampai isi pikiran dan pihak penerima isi pikiran. Berbicara adalah pengungkapan bahasa melalui suara atau bahasa lisan.

Seorang anak atau bayi yang dilahirkan tidak seperti anak ayam yang langsung bisa berjalan, melainkan akan melalui proses atau tahap-tahap tertentu sampai dia bisa berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa pada makhluk hidup dari mulai kehidupannya dan dalam perjalanan hidup seterusnya terdapat dasar-dasar, pola-pola yang berlaku karena sifat individualnya (Gunarsa, 2003: 54).

Setiap anak yang normal, di dalam dirinya terdapat potensi dasar bahasa ibunya sehingga ia dapat menguasai bahasa secara alamiah tanpa disadari. Bawaan bahasa yang dimiliki setiap anak tidak bersifat kompleks, melainkan hanya semacam potensi yang memerlukan kreativitas dan pengembangan melalui tahap-tahap tertentu.



Bahasa yang dikuasai anak tidak saja jadi bahan yang harus dikaji, tetapi juga sebagai sebuah fenomena ilmiah yang sangat mendasar dalam mencapai kesempurnaan sebagai makhluk yang berakal. Dengan bahasa yang dikuasainya pada tahap-tahap tertentu ia mencoba untuk membangun wujud-wujud ujaran dalam berbagai gambaran benda yang ada di sekitarnya atau imajinasi yang diolah dalam otaknya.

Semakin tumbuh dan berkembang pikiran dan kejiwaan, anak mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai yang ditunjukkan dan dilarang. Pada awal pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan yang masih bersifat paksaan, anak belum mengetahui makna tetapi berangsur-angsur mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa wajar karena memang tanpa diajari oleh siapa pun seorang anak baru lahir (bayi) akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Hal tersebut bisa dilihat dari pertumbuhan umur dan perkembangan jiwa anak. Dari umur satu tahun sampai satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk ucapan (bahasa) yang dapat diidentifikasi sebagai kata. Ujaran satu kata tersebut akan berkembang menjadi ujaran dua kata (frase). Dari bentuk frase, bahasa anak berkembang menjadi klausa. Selanjutnya menjelang usia empat atau lima tahun anak biasa mengungkapkan kalimat kompleks.

Bagaimanapun anak-anak ialah seorang manusia baru di dunia yang harus menyesuaikan dan beradaptasi bersama manusia lainnya dengan membawa

bekal dan segala kemampuan yang ia dapat karena manusia terlahir dengan bahasa. Hal itu mengherankan jika si anak berusaha untuk menguasai bahasa tersebut dalam jangka waktu dan tahap-tahap yang telah ditetapkan. Anak-anak akan mencapai tahap kematangan berbahasa jika masuk pada tahap-tahap tertentu yang memang sudah saatnya ia mulai menggunakan keistimewaan dengan baik dan lancar tanpa harus belajar.

Senada dengan hal tersebut, Samsuri (1978: 47) mengemukakan bahwa setiap anak yang dilahirkan normal, tidak mengalami cacat mental, alat ucap, dan pendengaran, pada dasarnya dalam dirinya terdapat potensi dasar untuk menguasai bahasa, terutama bahasa ibu anak tersebut. Bahkan pada usia 19–24 bulan anak tersebut dapat mengucapkan sepatah dua patah kata. Proses ini berlangsung karena adanya pengenalan anak terhadap bahasa yang dipakai oleh masyarakat disekitarnya.

Dardjowidjojo (1995: 41) mengatkan bahwa saat anak memproduksi salah satu bunyi terlebih dahulu ia mencoba segala macam bunyi yang dimungkinkan untuk dibuat sesuai dengan keadaan biologis mulutnya. Pada saat anak dilahirkan fisiologi mulutnya masih sangat terbatas.

Kridalaksana (1984: 187) berpendapat bahwa bentuk-bentuk bahasa yang dipergunakan anak berkembang dari bunyi-bunyi prabahasa meningkat ke bentuk holoflastik (*holophrastic language*) yaitu tahap pemerolehan bahasa ketika seorang anak mempergunakan ujaran berupa kata tunggal. Dengan kata lain, perkembangan bahasa anak dimulai dari ucapan satu suku kata, dua kata, dan

hingga terbentuk kalimat yang kompleks. Kalimat tersebut akhirnya membentuk ciri sebagaimana bahasa yang dipergunakan oleh orang dewasa.

Senada dengan hal tersebut Stark (dalam Darjowidjojo, 1995: 41-42) menjelaskan tentang “Prespeech Segmental Development”, yaitu tahap prabahasa antara lain: 1) bunyi tangis refleksif dan bunyi vegetatif yang berupa bunyi-bunyi tangis, telanan, batuk, bersin yang biasanya berumur 0–8 hari; 2) dekutan dan tawa anak mulai mendekut dan mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip vokal tetapi ada campuran dengan semacam konsonan belakang: /č/, /g/, /ɣ/, dan /k/ ini biasanya muncul sebagai respon terhadap senyuman atau ujaran sang ibu biasanya berumur 2–5 bulan; 3) permainan vokal (6–8 bulan) anak sudah mulai mengeluarkan bunyi yang agak utuh dengan durasi yang lebih lama (700–1500 msec, dibandingkan dengan 50 msec pada tahap pertama). Bunyi mirip konsonan (consonant like) juga lebih ke depan karena pada saat ini rongga mulut telah bertambah lebar. Bunyi konsonan silabik nasal /m/ dan /n/ juga sudah mulai muncul. Sudah ada pula variasi vokal. Celoteh reduplikatif sering didahului bunyi vokal sehingga bentuknya menjadi seperti /ɔnɔnɔ/ berumur (9–11 bulan).

Sedangkan untuk tata bahasa dimulai pada usia antara lain: 1) usia 1 tahun–1,5 tahun (12 bulan–18 bulan), anak menggunakan satu kata yang memiliki arti untuk mewakili keseluruhan idenya. Tegasnya satu kata memiliki satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Kata-kata yang diucapkan adalah kata-kata yang telah diakrabi dan dikuasainya, kata-kata tersebut umumnya berkaitan dengan pemanggilan orang-orang sekitarnya, mainan, makanan, hewan, dan aktivitas rutinnnya. Seperti: [mimi?] (sambil menunjuk cangkir), [akut] (sambil menunjuk

laba-laba); 2) usia 1,5 tahun–2 tahun (18 bulan–24 bulan), anak pada usia ini kosakata dan gramatika berkembang dengan cepat. Anak-anak menggunakan dua kata dalam berbicara. Tuturannya bersifat telegrafik artinya apa yang dituturkan anak hanyalah kata-kata yang penting saja, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Kata-kata yang tidak penting dihilangkan. Seperti: [aga, bobo?] (aga mau tidur); 3) usia 3 tahun–4 tahun (36 bulan–48 bulan), tuturan anak lebih teratur tidak hanya menggunakan dua kata tapi tiga kata atau lebih, seperti.

Ibu : [Angga kalau dikasih sesuatu bilang apa?].

Angga : [maacih/acih].

Ibu : [jangan lupa ya!].

Angga : [ya].

(Tarigan, 2003: 1.10 – 1.12)

Anak mulai mengisi lubang-lubang bunyi pada usia satu tahun. Pada usia ini, muncul bunyi bilabial lain, tetapi berciri nasal /m/ sehingga kombinasi antara /p/, /m/ dan /a/ menghasilkan ‘papa’ dan ‘mama’. Hal ini merupakan proses reduplikasi, sebagai “kata-kata pertama” yang sifatnya universal dalam bahasa manapun (Darjowidjojo, 1991: 70).

Kajian tentang pemerolehan fonologis banyak pada perkembangan yang terjadi pada anak-anak. Dalam perkembangan fonologis terkait kemampuan anak untuk mengartikulasikan bunyi-bunyi ujaran pada masa-masa tertentu serta proses fonologis yang terjadi. Dalam tahap-tahap awal perkembangan, misalnya akan sering terlihat adanya “penyalahartikulasian” bunyi-bunyi dan kelompok bunyi-bunyi tertentu, tetapi pada anak usia normal hal itu tidak diiringi oleh

ketidakmampuan untuk membedakan serta merasakan artikulasi yang tepat dari bunyi-bunyi tersebut. Keadaan tersebut merupakan akibat kurangnya kemampuan artikulasi. Alat-alat artikulasi yang ada belum mampu bekerjasama ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukannya.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan penggunaan bahasa pada anak usia prasekolah sangat kompleks. Permasalahan tersebut diantaranya ialah bentuk-bentuk ujaran yang dikuasai oleh anak. Dalam skripsi ini, dikaji sistem fonologi bahasa anak usia prasekolah.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pemerolehan vokal, konsonan, kluster, dan diftong pada anak usia prasekolah (dibawah 4 tahun). Selain itu, penelitian ini mengkaji kebahasaan hanya terbatas pada tataran kata. Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia prasekolah di Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah tahap-tahap penguasaan bunyi-bunyi vokal dan konsonan pada anak usia prasekolah?
- (2) Bagaimanakah tingkat kemampuan anak usia prasekolah tersebut dalam mengucapkan bunyi kluster dan diftong dalam berbagai struktur kata dalam bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini secara umum adalah mendapatkan gambaran perkembangan bunyi bahasa anak usia prasekolah di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan tahap-tahap penguasaan bunyi vokal dan konsonan anak usia prasekolah (dibawah 4 tahun) di Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.
- (2) Mengetahui tingkat kemampuan anak usia prasekolah (dibawah 4 tahun) dalam pengucapan bunyi kluster dan diftong dalam berbagai macam struktur kata dalam bahasa Indonesia di Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang bunyi-bunyi bahasa (fonem) yang dikuasai oleh anak usia prasekolah agar mengetahui tingkat kemampuan berbahasa anaknya. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data linguistik yang dapat memberikan informasi guna menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan bahasa anak usia prasekolah.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pertama kali lahir anak langsung menangis. Tangisan pertama kali ini adalah bentuk paling sederhana. Tangisan ini, dimana pun anak atau bayi dilahirkan, secara kualitas sama. Artinya bahwa setiap bayi atau anak memiliki bunyi-bunyi dasar yang sama yang akan siap untuk dikembangkan dalam menguasai bahasa apa saja. (Alwasilah, 1993: 6).

Menurut Stark (dalam Darjowidjojo, 1991: 69), bagian terbesar adalah suara, dengan pernafasan agresif dan menyerupai vokal. Antara umur 8–20 minggu anak mulai dengan pre-ngoceh (cooing) dan bunyi yang keluar semacam vokal depan /i/ dan kemudian vokal belakang /u/ yang didahului oleh semacam konsonan belakang /c/, /g/, /ŋ/, dan /k/. Pemilihan ini ditentukan oleh kenyataan bahwa umur itu, bagian lidah dan langit-langit mulut yang berdekatan dan dapat dengan mudah bersentuhan adalah yang di belakang. Bunyi-bunyi ini berlangsung hanya 500 milidetik saja.

Keadaan berubah, bunyi pada umur 30 minggu menjadi lebih lama, 700-1500 milidetik dan lebih stabil. Rongga mulut mulai melebar, pernafasan menjadi kuat dan otak lebih berfungsi maka bunyi-bunyi konsonan berada di muka mulut mulai dapat dibuat. Jakobson (Darjowidjojo, 1991: 70) menyatakan bunyi dasar bagi ujaran manusia adalah /p/ dan /a/. Karena kedua bunyi ini paling jauh berbeda satu sama lain dalam arti bahwa: (1) /a/ adalah vokal, /p/ adalah konsonan; (2) /a/ dibuat dibagian tengah-belakang mulut, /p/ di muka mulut; (3) /a/ dibuat dengan jalur bunyi terbuka penuh, /p/ jalurnya tertutup; dan (4) /a/ memerlukan tenaga akustik maksimal, /p/ tidak.

Anak mulai mengisi lubang-lubang bunyi pada usia satu tahun. Pada usia ini, muncul bunyi bilabial lain, tetapi berciri nasal /m/ sehingga kombinasi antara /p/, /m/ dan /a/ menghasilkan ‘papa’ dan ‘mama’. Hal ini merupakan proses reduplikasi, sebagai “kata-kata pertama” yang sifatnya universal dalam bahasa manapun (Darjowidjojo, 1991: 70).

Jumlah suku kata yang mulanya sedikit semakin bertambah sehingga pada umur 1-1,5 tahun anak sudah bisa mengucapkan rangkaian suku kata-suku kata menjadi perkataan-perkataan yang mulai bermakna dan ada hubungannya dengan obyek tertentu (Gunarsa, 2003: 51).

1.7 Kerangka Teori

1.7.1 Pemerolehan Bahasa pada Anak-Anak

Dalam ilmu bahasa (linguistik) pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari pandangan, meliputi behavioristik, mentalistik, dan kognitif. Dalam pandangan behavioristik pemerolehan bahasa merupakan proses imitasi dan penguatan. Dalam pandangan umum, anak-anak belajar berbicara dengan menirukan ujaran yang didengar di sekitarnya, dengan tanggapan kuat untuk repetisi, pembetulan, dan reaksi lain dari orang dewasa.

Menurut aliran ini, lingkungan akan membentuk bahasa anak-anak dengan perlahan-lahan dan penguatan terhadap tingkah lakunya. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan.

Bagi penganut aliran ini, bahasa adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang mendasar dan berkembang sejak anak lahir. Pendekatan ini memusatkan pada pola tingkah laku berbahasa manusia yang diwujudkan melalui hubungan antara stimulus dengan respon yang berlangsung di sekeliling manusia. Bahasa diperoleh melalui proses belajar, sedangkan faktor bawaan hanyalah merupakan potensi herediter (yang sudah ada atau turun temurun).

Skinner (dalam Pateda, 1990: 44-46) berpendapat bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui hubungan dengan lingkungan dalam hal ini dengan cara meniru. Faktor terpenting adalah frekuensi, frekuensi berulangnya suatu kata atau ujaran. Ujaran akan mendapat penguatan sehingga anak berani menghasilkan kata atau suku kata. Apabila terjadi kesalahan, lingkungan tidak memberi penguatan (penguatan negatif).

Adanya keterbatasan pada pola teori imitasi, muncullah pandangan pemerolehan bahasa mentalitas. Brown (dalam Pateda, 1990: 47) menyatakan setiap anak lahir dengan kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang apabila tiba waktunya. Dalam pandangan ini anak yang lahir membawa kapasitas atau potensi bahasa, dengan alasan: (1) semua manusia belajar bahasa tertentu; (2) semua bahasa manusia dapat dipelajari oleh manusia; (3) semua manusia berbeda dalam aspek lahirnya, tetapi semua bahasa mempunyai ciri pembeda yang umum; dan (4) ciri-ciri pembeda ini yang terdapat pada semua bahasa merupakan kunci terhadap pengertian potensi bawaan bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa mendapatkan penekanan juga dari kaum kognitif. Menurutnya, pemerolehan bahasa harus dikaitkan dengan perkembangan intelek

anak. Periode awal belajar bahasa (di atas 18 bulan), berkaitan dengan perkembangan yang disebut Piaget intelegensi “sensori motor” anak membuat gagasan mental dunia dengan obyeknya dengan bebas. Anak-anak mulai mencari obyek yang dilihat dengan kemampuan kognitif. Sejumlah prinsip dikemukakan oleh Clark dan Clark (dalam Pateda, 1990: 50) tentang koherensi semantik dan struktur lahir. Koherensi semantik meliputi: (1) mencari modifikasi sistematis dalam bentuk kata; (2) mencari penanda gramatis yang jelas menunjukkan perbedaan yang mendasari dan membuat pengertian semantik; dan menghindari pengecualian. Prinsip ini berhubungan dengan peletakan gagasan terhadap bahasa.

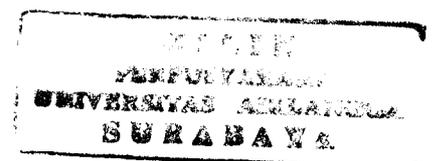
Struktur lahir meliputi: (1) memperhatikan ujung kata; (2) memperhatikan urutan kata, awalan, dan akhiran; dan (3) menghindari dari penyelaan atau pengaturan kembali satuan-satuan linguistik. Prinsip ini berkaitan dengan masalah segmentasi, bagaimana membagi alur ujaran terus-menerus menjadi satuan linguistik yang terpisah dan bermakna.

Berdasarkan anggapan bahwa pemerolehan bahasa anak harus dilihat sebagai alat komunikasi, Bloom (dalam Pateda, 1990: 51) mengusulkan dua istilah (1) determinasi linguistik (*linguistic determinism*) yang mengacu kepada perkembangan bahasa anak yang ditentukan oleh sistem bahasa bahwa aspek-aspek bahasa yang bersifat universal telah dibawa sejak lahir turut menentukan pemerolehan bahasa anak; dan (2) determinasi kognitif (*cognitive determinism*) mengacu pada interaksi persepsi anak dengan perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh lingkungan anak, baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

1.7.2 Bunyi Vokal dan Konsonan dalam Bahasa Indonesia

Pembentukan bunyi bahasa ada 3 faktor yang terlibat, yaitu sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, rongga pengubah getaran. Proses ini dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya. Pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara itu dapat mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang rapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu. Gerakan membuka dan menutup pita suara itu menyebabkan arus udara dan udara di sekitar pita suara itu berubah tekanannya atau bergetar. Perubahan bentuk saluran udara yang terdiri atas rongga faring, rongga mulut, dan rongga hidung menghasilkan bunyi bahasa yang berbeda-beda. Udara dari paru-paru dapat keluar melalui rongga mulut, rongga hidung, atau lewat rongga mulut dan rongga hidung sekaligus. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut **bunyi oral**, bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui hidung disebut **bunyi sengau atau bunyi nasal**. Bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung disebut bunyi disengaukan atau dinasalisasi (Moeliono, 1997: 37-38).

Bunyi bahasa berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendah posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentuk vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat



dinaikkan atau diturunkan di bagian depan, tengah atau belakangnya (Moeliono, 1997: 39-40).

Dalam bahasa Indonesia ada enam vokal, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Indonesia bentuk ini tidak memegang peranan penting. Keenam vokal dalam bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi rendah dan depan belakang lidah pada waktu pembentukannya. Vokal dalam bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan belakang lidah, yaitu dua vokal depan, dua vokal tengah, dan dua vokal belakang, seperti terlihat pada bagan di bawah ini:

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

(Moeliono, 1997: 45-46)

Bunyi disebut vokal jika terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara. Jadi tidak ada artikulasi (Marsono, 1999: 16).

Vokal dalam bahasa Indonesia mempunyai sepuluh vokal (Soebardi dalam Marsono, 1999: 36-37). Bunyi disebut vokal jika bunyi bersuara yang secara artikulatoris dalam pembentukannya udara lewat melalui faring dan mulut tanpa hambatan (lidah, bibir, gigi, dsb) (Lyons, 1995: 102).

Bunyi vokal kebanyakan bersuara dihasilkan dengan membentuk rongga mulut sedemikian rupa sehingga mengeluarkan bunyi-bunyi yang beraneka ragam (Yusuf, 1998: 43)

Konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yaitu (1) keadaan pita suara; (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal; dan berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa bunyi hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semi vokal. Konsonan dalam bahasa Indonesia dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Daerah artikulasi dan Cara artikulasi	Bilabial	Labio dental	Dental/ alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat tak bersuara	p		t	c	k	ʔ
bersuara	b		d	j	g	
Frikatif tak bersuara		f	s	ç	x	h
bersuara		v	z	ʝ		
Nasal bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar bersuara			r			
Lateral bersuara			l			
Semi vokal bersuara	w			y		

(Moeliono, 1997: 54–55)

Konsonan terjadi bila dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara. Jadi ada artikulasi (Marsono, 1999: 16).

Konsonan bersuara atau tak bersuara dihasilkan dengan keadaan rongga mulut atau hidung yang sempit atau bahkan tertutup sama sekali. Hembusan udara

dari paru-paru itu ada yang dihambat oleh alat-alat ucap, dialirkan melewati celah sempit, atau dihembuskan begitu saja (Yusuf, 1998: 43).

1.7.3 Pemerolehan Fonologis

Dalam pemerolehan bahasa terdapat pemerolehan fonologis yang sering juga disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa. Bagian lain ialah pemerolehan sintaksis dan pemerolehan semantik. Ketiga-tiganya dipisahkan hanya untuk memudahkan pengkajian pemerolehan bahasa. Pengkajian pemerolehan fonologi merupakan bagian dari Psikolinguistik Perkembangan (*Developmental Psycholinguistics*) yang sangat sering dikaji oleh para pakar (Simanjuntak, 1990: 2).

Pemerolehan fonologis atau bahasa harus dimulai dengan penemuan suatu teori. Teori bahasa ini harus memastikan apakah bahasa itu diperoleh si bayi atau tumbuh di dalam otaknya. (Chomsky dalam Simanjuntak, 1990: 3).

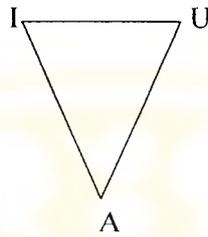
Pendekatan yang dipakai penyelidik sejak zaman dahulu ialah pendekatan catatan harian terhadap anaknya sendiri, yaitu mencatat dari hari ke hari dalam satu buku catatan (diari) tiap-tiap bunyi bahasa yang diucapkan oleh si anak secara spontan, mulai dari masa membabel (*bable*) sampai anak itu berumur lebih kurang 3 tahun kemudian data yang terkumpul ini dianalisis untuk menentukan atau merumuskan satu teori perkembangan fonologi. Oleh karena data ini dapat langsung diamati secara empirikal dan dianalisis, maka pendekatan inilah yang paling populer. Apabila si anak telah mulai mengucapkan satu kata dalam suatu situasi tertentu yang dimengertikan oleh ibu dan bapak anak itu, maka

diambil kesimpulan, bahwa si anak telah mulai berbahasa dan bunyi kata itulah bunyi bahasa ibunda si anak yang pertama kali diperoleh (Simanjuntak, 1990: 10).

Bahasa ibu lazim juga disebut bahasa pertama karena bahasa itulah yang pertama kali dipelajarinya. Kalau anak mempelajari bahasa lain yang bukan bahasa ibunya maka bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut bahasa kedua (Chaer dan Agustina, 1995: 107).

Teori mencoba menerangkan perolehan fonologi berdasarkan Jagat Linguistik (Linguistic Universal), yaitu hukum-hukum struktural yang melandasi tiap-tiap perubahan bahasa, dan seterusnya menghubungkannya dengan afasia dan proses penyembuhan afasia. Selain daripada itu teori ini didasarkan pada sistem analisis fitur distingtif dan teori menganggap bahwa perolehan dan perkembangan fonologi anak-anak adalah suatu proses yang kreatif (Ferguson dan Garcia dalam Simanjuntak, 1990: 25).

Dalam kaitan antara konsep universal dengan pemerolehan bahasa khususnya pemerolehan fonologis, Jakobson (dalam Dardjowidjojo, 1995: 39) mengemukakan adanya keuniversalan dalam bunyi-bunyi pada bahasa itu sendiri dan urutan pemerolehannya. Menurut Jakobson, pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri dan anak memperoleh bunyi-bunyi ini melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama, yang keluar dari adalah kontras antara vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal ini, ada tiga vokal yang disebut sebagai Sistem Vokal Minimal yang sifatnya universal, artinya dalam bahasa manapun ketiga bunyi vokal ini pasti ada:



Suatu bahasa bisa memiliki lebih dari 3 vokal tetapi tidak ada bahasa yang memiliki lebih dari tiga vokal ini (Jakobson dalam Dardjowidjojo, 1995: 39).

Pendapat lain dikemukakan oleh Jakobson (Darjowdjojo, 1991: 70) yang mengatakan bahwa bunyi dasar bagi ujaran manusia itu adalah /p/ dan /a/. Keduanya memiliki kontras maksimal : (1) /p/ konsonan, sedangkan /a/ vokal; (2) /p/ kategori bunyi depan, sedangkan /a/ tengah; (3) /p/ termasuk bunyi tertutup, sedangkan /a/ terbuka penuh; serta (4) /p/ tidak memerlukan tenaga akustik maksimal, sedangkan /a/ memerlukan tenaga akustik.

Perkembangan fonemik mulai dengan peringkat bibir, sedangkan perolehan bunyi vokal mulai dengan satu vokal lebar, biasanya /a/, dan pada waktu yang sama perolehan konsonan mulai dengan suatu hentian bibir, biasanya /p/ (Jakobson dan Halle dalam Simanjuntak, 1990: 28).

Perolehan bunyi henti adalah lebih dahulu dari bunyi gesekan, dan dalam bahasa-bahasa di dunia bunyi gesekan tak mungkin ada tanpa bunyi henti. Selanjutnya perkembangan bunyi konsonan belakang dalam ucapan si anak menandakan bahwa bunyi konsonan depan (bibir dan gusi) telah muncul sebelumnya. Begitu juga perolehan bunyi gesekan belakang tak akan berlaku apabila bunyi gesekan depan belum muncul (Jakobson dalam Simanjuntak, 1990: 30).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan yang terjadi pada anak, khususnya perkembangan fonologis. Untuk mengungkapkan fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Ada beberapa alasan mengenai rancangan penelitian ini yang relevan dengan sifat-sifat khas pendekatan kualitatif. Pertama, penelitian ini menonjolkan peran latar alami, yakni data diambil dari konteks yang sebenarnya. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berusaha mengambil data dalam konteks yang alami, yaitu konteks tuturan komunikasi antara anak dengan mitra tutur, seperti orang tua, peneliti, maupun teman sebaya. Kedua, data penelitian ini bersifat deskriptif, yakni berupa pemberian kegiatan pertuturan. Data-data itu ditranskripsikan secara fonetis.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode ini dilakukan secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan informan, yaitu pembahan atau pembantu bahasa (Sudaryanto, 1988: 7-8). Untuk mendapatkan data yang representatif informan ditentukan dengan jumlah dua belas anak atau informan yang didapatkan dari wilayah Kabupaten Sidoarjo Kecamatan Waru dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kedua belas informan tersebut terdiri atas usia 1 tahun berjumlah 3 orang anak, anak usia 2 tahun berjumlah 3 orang anak, anak usia 3 tahun

berjumlah 3 orang anak, dan anak usia 4 tahun berjumlah 3 orang anak. Jenis kelamin kedua belas informan tersebut terdiri dari 6 informan berjenis kelamin laki-laki dan 6 informan berjenis kelamin perempuan.

Informan memiliki tugas pokok membantu penelitian dalam proses pemerolehan data. Data yang diambil berupa bunyi bahasa anak usia prasekolah. Pengambilan data ini meminta bantuan orang terdekat dari informan karena saat diminta untuk mengucapkan kata-kata ternyata informan tidak mau berbicara jika tidak dikenalnya. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan syarat-syarat, yaitu: (1) berusia dibawah 4 tahun; (2) tidak mengalami cacat mental atau dapat berbicara atau berkomunikasi; (3) bertempat tinggal di wilayah Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo; (4) tidak pemalu; (5) penutur asli bahasa Indonesia.

1.8.3 Metode Analisis Data

Sesuai dengan tahapannya, setelah data yang dikumpulkan dianggap cukup memadai dan representatif, data yang tersedia itu kemudian dianalisis. Analisis pertama dilakukan untuk menemukan tahap-tahap penguasaan bunyi vokal dan konsonan pada anak usia prasekolah. Analisis kedua dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak usia prasekolah dalam pengucapan bunyi kluster dalam berbagai struktur kata dalam bahasa Indonesia. Analisis ketiga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak usia prasekolah dalam pengucapan bunyi diftong dalam berbagai struktur kata dalam bahasa Indonesia.

1.8.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil konkret sebuah upaya analisis data ialah ditemukannya kaidah atau sejumlah kaidah. Kaidah atau sejumlah kaidah yang telah ditemukan itu harus secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Dalam kaitan ini ada dua yang dipakai untuk menyajikan kaidah hasil dari analisis data yaitu secara formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 144). Penyajian secara informal dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan secara formal dirumuskan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda-tanda. Dalam penelitian ini cara penyajian kaidah tersebut digunakan kedua-duanya. Jadi di samping ada yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, kaidah hasil analisis data juga dirumuskan dengan memanfaatkan beberapa simbol.

Tanda-tanda yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Tanda kurung siku ([]) menyatakan unsur fonetis
- (2) Tanda panah (→) menyatakan menjadi
- (3) Tanda petik satu (‘ ’) menyatakan makna atau arti

BAB II

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengantar

Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan perilaku berpikir, bercakap-cakap, bersuara, ataupun bersiul. Lebih spesifik lagi berbahasa ini merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Perkembangan pemerolehan bahasa anak ini merupakan suatu prestasi atau kecakapan dalam masa tertentu saja.

Pemerolehan bunyi bahasa dimulai pada tahap prabahasa dimana bunyi-bunyi yang dihasilkan tidak menunjukkan suatu urutan perkembangan tertentu, dan sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan masa perolehan bahasa berikutnya. Jadi pada tahap ini adalah tahap membabel yaitu bayi hanya melatih alat-alat vokal dengan cara mengeluarkan bunyi tanpa tujuan tertentu atau bukan untuk berkomunikasi. Sedangkan pada tahap bahasa yang sebenarnya adalah bunyi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah. Pada tahap pemerolehan bahasa yang sebenarnya ini akan didapatkan

urutan peringkat perkembangan yang teratur dan tidak berubah, meskipun tarap kemajuan tiap individu tidak sama.

Perkembangan itu bergerak dari bentuk sederhana kepada bentuk kompleks dan rumit. Kerumitan suatu bunyi ditentukan oleh jumlah fitur (oposisi) yang dimiliki oleh bunyi itu dalam satu sistem. Jadi bunyi diperoleh bayi bukanlah bunyi satu demi satu tapi berupa oposisi atau kontras fonemik, atau fitur yang berkontras. Tahap penguasaan bunyi bahasa pada anak usia prasekolah akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab selanjutnya.

2.2 Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan penelitian tentang pemerolehan bunyi ini diketahui bahwa bunyi bahasa pada seorang anak berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri dan anak menguasai bunyi secara bertahap. Pada penelitian ini didapatkan kejelasan bahwa berdasarkan data tahap penguasaan bunyi bahasa anak prasekolah yang dikuasai untuk tahapan bunyi pertama kali adalah vokal dan disusul oleh tahap penguasaan konsonan. Bunyi vokal dikuasai lebih dulu karena vokal pembentukannya tidak mengalami hambatan pada daerah artikulasi. Jadi udara sangat bebas berhembus. Berdasarkan data penguasaan vokal dikuasai pertama kali pada usia 3 bulan. Sedangkan untuk penguasaan bunyi konsonan pertama kali dikuasai berdasarkan data adalah usia 9 bulan.

2.2.1 Bunyi Vokal

Bunyi disebut vokal bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Penguasaan bunyi vokal dikuasai tidak secara serempak atau bersamaan tetapi secara bertahap. Tahapan-tahapan penguasaan bunyi vokal pada anak usia prasekolah diketahui melalui penelitian dan pengamatan.

Vokal dalam bahasa Indonesia ada enam vokal, yaitu [i], [e], [ə], [a], [u], dan [o] (Moeliono, 1997: 45). Meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Indonesia bentuk ini tidak memegang peranan penting. Keenam vokal dalam bahasa Indonesia berdasarkan parameter tinggi rendah dan depan belakang lidah pada waktu pembentukannya. Vokal dalam bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan belakang lidah, yaitu dua vokal depan, dua vokal tengah, dua vokal belakang.

Penelitian atau analisis bunyi vokal mengambil data untuk tiap usia adalah 3 orang anak atau informan. Berdasarkan data pada usia dibawah 3 bulan diwakili oleh 3 informan antara lain usia 1 bulan terdiri 3 informan; usia 2 bulan diwakili oleh 3 informan membuktikan bahwa pada anak usia dibawah 3 bulan belum bisa mengucapkan bunyi vokal sama sekali dalam arti hanya berupa tangisan yang tidak menunjukkan bunyi vokal karena telah dibuktikan saat mengambil data tersebut informan diminta atau dengan bantuan ibunya untuk menirukan bunyi vokal yang diucapkan oleh ibunya ternyata tidak didapatkan jawaban dalam arti dari ketiga informan tersebut hanya diam dan kemudian



menangis. Proses ini dilakukan juga pada usia 2 bulan yang terdiri dari 3 informan ternyata didapatkan fakta yang sama dengan usia 1 bulan.

Pada analisis bunyi vokal anak usia 3 bulan yang terdiri dari 3 informan, didapatkan data seperti yang diinginkan, yaitu pengucapan bunyi vokal [a] diucapkan dengan sangat jelas. Bunyi vokal [a] dikuasai lebih dulu mudah diucapkan karena pembentuk bunyi vokal [a] sangat lepas dalam arti seorang anak tinggal membuka mulutnya dengan lebar maka terbentuklah vokal [a], namun tidak berhenti sampai disitu kemudian dicobalah informan untuk mengucapkan bunyi vokal yang lain selain bunyi vokal [a] seperti: [i], [u], [e], [o], dll. Berdasarkan data ketiga informan tersebut setelah dicoba untuk mengucapkan satu per satu dalam hal ini tidak lepas dari bantuan sang ibu ternyata pada usia 3 bulan ini hanya bisa mengucapkan bunyi vokal [a] karena di samping mudah hanya dengan membuka mulut dengan lebar posisi lidah rendah, digerakkan oleh lidah bagian depan yang membentuk bunyi ini kemudian keadaan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif atau lebih dikenal striktur adalah terbuka, bentuk bibir bunyi vokal [a] adalah tak bulat, contoh bunyi: [aaa].

Sedangkan untuk bunyi yang lain, yaitu [ə] berdasarkan data anak pada usia ini sulit mengucapkan bunyi ini karena posisi lidah madya dalam arti lidah harus berada di tengah saat pembentuk vokal ini dan bunyi vokal [ə] digerakkan lidah bagian tengah, striktur vokal [ə] adalah semi terbuka, bentuk bibir pembentuk vokal [ə] adalah tak bulat. Berdasarkan data ketiga informan diminta untuk mengucapkan bunyi vokal lain dan ternyata ketiga informan tersebut hanya bisa mengucapkan bunyi vokal [ə] selain dari bunyi vokal [a]

tentunya karena mereka sudah menguasai dan berdasarkan data penguasaan bunyi vokal [ə] pada usia 4 bulan, contoh bunyi: [əəə]

Tahap penguasaan bunyi selanjutnya ketiga informan yang berusia 5 bulan sampai 6 bulan, diminta untuk mengucapkan bunyi vokal lain dan ternyata bunyi vokal [i] telah muncul. Diantara usia 5 bulan sampai 6 bulan ternyata untuk bunyi vokal [i] dikuasai pada usia 5 bulan karena pada usia ini mereka sudah bisa memainkan lidahnya, pembentuk bunyi [i] posisi lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit batas vokal dan digerakkan lidah bagian depan untuk membentuk vokal ini, untuk striktur bunyi vokal [i] adalah tertutup, bentuk bibir untuk pembentuk bunyi vokal [i] adalah tak bulat, contoh bunyi: [iii].

Selanjutnya informan diminta untuk mengucapkan bunyi vokal yang lain selain bunyi vokal yang telah dikuasai dan ternyata berdasarkan data muncul bunyi vokal [u]. Dari ketiga informan dengan usia yang sama keduanya bisa mengucapkan bunyi vokal [u] karena dibentuk dengan cara lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit batas vokal atau dibentuk dengan cara pemonyongan bibir atau lip protrusion, bentuk bibir untuk pembentuk bunyi vokal ini adalah bulat, contoh bunyi: Berdasarkan data bunyi vokal [u] dikuasai pada usia 6 bulan sampai 7 bulan dalam arti bahwa dalam jangka waktu usia ini ketiga informan berdasarkan data masih menguasai bunyi vokal [u], contoh bunyi: [uau] dan belum ada tambahan penguasaan bunyi vokal yang lainnya.

Penguasaan bunyi selanjutnya berdasarkan data adalah [o], ketiga informan diminta untuk menirukan ucapan dari sang ibu dan diketahui bunyi vokal [o] dikuasainya karena berada pada posisi lidah diangkat dalam ketinggian

sepertiga dibawah tertutup atau dua pertiga diatas vokal yang paling rendah, bunyi vokal [o] digerakkan lidah bagian belakang, striktur vokal [o] adalah semi tertutup, bentuk bibir pada pembentukkan bunyi [o] adalah bulat dan arus udara pada daerah artikulasi membutuhkan tenaga yang maksimal untuk pembentukkan bunyi vokal ini. Berdasarkan data bunyi vokal [o] muncul pada usia 8 bulan sampai 9 bulan, contoh bunyi: [ooo] dan pada usia ini lidah seorang anak semakin lama bisa mengucapkan bunyi-bunyi yang dibentuk dengan cara yang paling rendah.

Penguasaan bunyi vokal selanjutnya berdasarkan data adalah [e], ketiga informan diminta untuk menirukan ucapan dari sang ibu dan diketahui bahwa bunyi vokal [e] ternyata telah diucapkan dengan baik karena untuk pembentukannya tergolong sulit yaitu posisi lidah tengah atas ditarik ke belakang yang digerakkan lidah bagian depan, striktur vokal [e] adalah semi tertutup, dan bentuk bibir untuk pembentukkan bunyi vokal [e] adalah tak bulat. Berdasarkan data bunyi vokal [e] dikuasai pada usia 11,5 bulan, contoh bunyi: [epapa].

Tabel 1
Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Vokal
Pada Anak Usia Prasekolah

Bunyi Vokal Yang dikuasai	Usia Penguasaan Bunyi Vokal
[a]	3 bulan
[ə]	4 bulan
[i]	5 bulan
[u]	6 bulan sampai 7 bulan
[o]	8 bulan
[e]	11, 5 bulan

2.2.2 Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan terjadi dengan menghambat arus udara pada alat bicara, tempat artikulasi, striktur, bergetar tidaknya pita suara. Penguasaan bunyi konsonan dikuasai juga tidak secara serempak atau bersamaan tetapi secara bertahap. Tahapan-tahapan penguasaan bunyi konsonan pada anak usia prasekolah juga melalui penelitian dan pengamatan untuk mendapatkan data.

Konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 24 konsonan, yaitu {[p], [b], [t], [d], [n], [m], [c], [j], [k], [g], [ʔ], [f], [v], [s], [z], [ʃ], [x], [h], [ʁ], [ŋ], [r], [l], [w], [y]}. Pada penelitian tentang bunyi vokal, informan diminta untuk mengucapkan bunyi konsonan. Dengan dugaan atau asumsi bahwa bunyi vokal dan konsonan dikuasai secara bersamaan dalam arti kedua bunyi tersebut dikuasai bersama atau muncul bersama pertama kali pada usia yang sama, ternyata

berdasarkan data bunyi vokal dikuasai lebih dulu sedangkan untuk bunyi konsonan dikuasai kemudian.

Analisis pada bunyi konsonan juga menggunakan 3 informan untuk setiap usia. Berdasarkan data bahwa usia dibawah 9 bulan bunyi yang dikuasai hanya bunyi vokal, sedangkan bunyi konsonan dikuasai pertama kali pada usia 9 bulan. Dikuasainya bunyi konsonan pada usia ini karena pada tahap penguasaan vokal anak sudah melatih alat artikulasinya dengan dengan cara bertahap seperti contoh mengerakkan bibir dengan bulat dan tak bulat dan memainkan lidah untuk menghasilkan bunyi vokal, proses ini adalah modal dasar untuk melangkah ke tahap berikutnya yaitu tahap penguasaan konsonan.

Penguasaan konsonan pertama kali berdasarkan data ketiga informan diminta untuk mengucapkan bunyi vokal [o] seiring dengan itu ketiga informan diminta untuk mengucapkan bunyi konsonan ternyata muncul bunyi konsonan [p] telah dikuasai karena bibir bawah sebagai artikulator aktif bibir bawah menekan rapat pada bibir atas sebagai artikulator pasif sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat, bibir bawah yang menekan rapat bibir atas itu kemudian secara tiba-tiba dilepaskan dan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut serta menaikkan anak tekak dan langit-langit lunak. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [p] disebut bunyi hambat letup bilabial. Bunyi konsonan [p] adalah tak bersuara karena pita suara tak bergetar, bunyi konsonan [p] sudah dikuasai, usia rata-rata penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data adalah 9 bulan, contoh kata: [pa] 'mengucapkan kata'.

Selanjutnya ketiga informan untuk mengucapkan bunyi konsonan lain dan ternyata yang dikuasai selanjutnya adalah bunyi [m], dikuasainya bunyi konsonan [m] karena bibir bawah sebagai artikulator aktifnya menekan rapat bibir atas sebagai artikulator pasifnya maka jalannya udara dari paru-paru melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung dan pita suara ikut bergetar, langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [m] disebut bunyi nasal bilabial. Bunyi konsonan [m] adalah bunyi bersuara, usia rata-rata penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data adalah 10 bulan, contoh kata: [ma] 'mengucapkan kata'.

Penguasaan selanjutnya dengan proses yang sama yaitu ketiga informan diminta untuk mengucapkan bunyi konsonan lain dan ternyata berdasarkan data bunyi konsonan [b], dikuasai karena bibir bawah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada bibir atas sebagai artikulator pasif sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat, bibir bawah yang menekan rapat bibir atas itu kemudian secara tiba-tiba dilepaskan dan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [b] disebut bunyi hambat letup bilabial. Bunyi konsonan [b] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data adalah 11 bulan, [ba] 'mengucapkan kata'.

Tahap penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data dengan proses yang sama adalah bunyi konsonan [t]. Dikuasainya bunyi konsonan ini

karena ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat gigi atas bagian dalam sebagai artikulator pasif sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat kemudian secara tiba-tiba dilepaskan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [t] disebut bunyi hambat letup apiko dental. Konsonan [t] bunyi tak bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan [t] berdasarkan data rata-rata adalah 12 bulan, contoh kata: [ta] 'memanggil nama temannya tata'.

Pada usia 9-12 bulan, anak mulai bisa mengucapkan [pa], [ma], [ba], [ta] dengan sangat jelas, pada usia ini ia mampu menggulang beberapa suku kata yang sebelumnya sudah bisa diucapkannya dan sedikit demi sedikit mampu mengucapkan sepatah kata yang penuh dengan arti. Ia juga mulai mengerti kata [tidak] dan mengikuti instruksi sederhana, seperti main [ciluk-ba], ia juga bisa menirukan bunyi binatang seperti [guk], [kuk].

Tahap penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [d]. Dikuasainya bunyi konsonan ini karena ujung lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat gigi atas bagian dalam sebagai artikulator pasif sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat kemudian secara tiba-tiba dilepaskan terjadilah letupan udara keluar dari rongga mulut, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [d] disebut bunyi letup apiko dental. Bunyi konsonan [d] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan

bunyi konsonan [d] berdasarkan data rata-rata adalah 13 bulan, contoh kata: [da] 'memanggil nama bunda'.

Menginjak usia 14 bulan merupakan usia dimana kata-kata dari anak menjadi lebih baik sudah menjadi dua kata atau lebih yang berulang-ulang, informan diminta untuk menirukan ucapan dari sang ibu dan ternyata sudah menguasai bunyi konsonan [y]. Dikuasainya bunyi konsonan [y] karena tengah lidah sebagai artikulator aktif menaik mendekati langit-langit keras sebagai artikulator pasif tetapi tidak sampai rapat maka udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat diikuti oleh bergetarnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi melalui rongga mulut. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [y] tergolong semi vokal medio palatal. Bunyi konsonan [y] adalah bunyi bersuara, usia rata-rata penguasaan bunyi konsonan [y] berdasarkan data adalah 17 bulan, contoh kata: [ya] 'memanggil nama ayah'.

Bunyi konsonan selanjutnya setelah ketiga informan diminta menirukan ucapan menurut data adalah bunyi konsonan [j], dikuasainya bunyi konsonan [j] karena tengah lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada langit-langit keras sebagai artikulator pasif sehingga udara tidak bisa keluar melalui rongga hidung maka udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat kemudian secara tiba-tiba tengah lidah yang menekan rapat itu dilepaskan terjadilah letupan sehingga udara yang keluar dari mulut, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [j] disebut bunyi hambat letup medio palatal. Bunyi konsonan [j] adalah

bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data adalah 18 bulan, contoh kata: [iji] 'angka satu'.

Bunyi konsonan [j] muncul pada awal kata diikuti oleh bunyi konsonan [ŋ], dikuasai karena pangkal lidah sebagai artikulator aktif dinaikkan, ditekan rapat pada langit-langit lunak sebagai artikulator pasif akibat dari proses ini maka jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung dan pita suara ikut bergetar, langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [ŋ] disebut bunyi nasal dorso velar. Bunyi konsonan [ŋ] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 19 bulan, contoh kata: [jiŋ] 'menirukan suara gitar'.

Pada usia 19 bulan anak sudah banyak bicara atau berkata-kata dan sering meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang terdekatnya yaitu ibunya atau kata-kata yang didengarnya. Mereka sudah mengerti dan mampu memahami sebuah objek sederhana yang diperlihatkan padanya. pada usia ini mereka sudah mampu menghasilkan kurang lebih 10 kata yang bermakna.

Penguasaan bunyi selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [g], dikuasainya konsonan ini karena pangkal lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat langit-langit lunak sebagai artikulator pasif beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat kemudian secara tiba-tiba pangkal lidah yang menekan rapat itu kemudian dilepaskan maka terjadilah letupan sehingga udara yang keluar dari rongga yang muncul. Karena proses pembentukn bunyi konsonan tersebut maka

bunyi konsonan [g] disebut bunyi dorso velar. Bunyi konsonan [g] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan [g] berdasarkan data rata-rata adalah 20 bulan, contoh kata: [gaga] 'nama teman'.

Bunyi konsonan selanjutnya yang dikuasai berdasarkan data adalah bunyi konsonan [k], dikuasainya karena pangkal lidah yang menekan rapat langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat untuk beberapa saat kemudian secara tiba-tiba pangkal lidah yang menekan rapat itu kemudian dilepaskan maka terjadilah letupan sehingga udara keluar dari rongga mulut. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [k] disebut bunyi hambat letup dorso velar. Bunyi konsonan [k] adalah bunyi tak bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data adalah 21–22 bulan, contoh kata: [kaka] 'mengucapkan kata kakak'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [n], dikuasainya karena ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekankan rapat pada gusi sebagai artikulator pasif maka jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung, pita suara ikut bergetar dengan langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [n] disebut bunyi nasal apiko alveolar. Bunyi konsonan [n] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 23 bulan, contoh kata: [nana] 'nama teman'.

Pada usia 23 bulan kemampuan bicara anak semakin tinggi dan kompleks, perbendaharaan katanya bisa mencapai 30 kata, dan mulai sering mengutarakan pertanyaan sederhana, seperti [mana], [apa itu], dan memberi jawaban singkat seperti [tidak], [di situ], [tak ada], [di sana]. Pada usia ini mereka mulai menggunakan kata-kata yang menunjukkan kepemilikan, seperti [punyaku] tapi karena perkembangan koordinasi motoriknya belum terlalu sempurna maka kata-kata yang diucapkannya masih sering kabur misalnya [balon] jadi [alon], [roti] jadi [oti].

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [c], dikuasainya karena tengah lidah sebagai artikulator aktif menekan rapat pada langit-langit keras sebagai artikulator pasif sehingga udara tidak bisa keluar melalui rongga hidung maka udara yang dihembuskan dari paru-paru terhambat kemudian secara tiba-tiba tengah lidah yang menekan rapat itu dilepaskan terjadilah letupan sehingga udara yang keluar dari mulut, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [c] disebut bunyi hambat letup medio palatal. Bunyi konsonan [c] adalah bunyi tak bersuara, usia penguasaan konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 24 bulan, contoh kata: [caca] 'nama teman'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [s], dikuasainya karena daun lidah dan ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan pada gusi sebagai artikulator pasif sehingga ruangan jalannya udara antara daun lidah dengan gusi menjadi sempit yang menyebabkan keluarnya udara dengan bergeser, gigi atas dan gigi bawah dirapatkan. Mulut tidak terbuka

lebar, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi terpaksa keluar melalui rongga mulut. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [s] adalah bunyi geseran lamino alveolar. Bunyi konsonan [s] adalah bunyi tak bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 2 tahun 2 bulan, contoh kata: [tas] 'menyebut nama benda' .

Sedangkan penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi [w], dikuasainya karena bibir bawah sebagai artikulator aktif dibentangkan didekatkan pada bibir atas sebagai artikulator pasif tetapi tidak sampai rapat, pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak pengucapannya sama dengan posisi pengucapan vokal [u], dari bibir bawah yang dibentangkan didekatkan pada bibir atas tetapi tidak sampai rapat dan pangkal lidah dinaikkan mendekati langit-langit lunak maka udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi melalui rongga mulut, posisi kedua bibir hampir sama dengan pembentukan vokal [u]. Perbedaannya yaitu dalam mengucapkan [u] posisi bibir bulat. Dalam pengucapan [w] posisi kedua bibir agak terbentang, pita-pita suara ikut bergetar. Bunyi [w] disebut juga sebagai semi vokal labio dental yang terjadinya jika bibir bawah bekerja sama dengan gigi atas. Untuk artikulator labio dental adalah bibir bawah bekerja sama dengan gigi atas sebagai artikulator pasifnya. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [w] tergolong semi vokal. Bunyi konsonan [w] adalah bunyi bersuara karena pita bergetar, usia penguasaan bunyi

konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 2 tahun 4 bulan, contoh kata: [awas] 'memperingatkan'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [h], dikuasainya konsonan ini bila artikulatornya adalah pita suara. Udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis bergeser. Glotis dalam posisi terbuka, posisi terbuka ini lebih sempit daripada posisi glotis terbuka lebar dalam bernapas normal, terjadilah konsonan [h] yang membuat pita suara bergetar. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [h] disebut bunyi geseran laringal atau geseran glotal. Bunyi konsonan [h] adalah bunyi tak bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 2 tahun 5 bulan, contoh kata [ayah] 'memanggil orang tua'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [ʔ], dikuasainya bunyi konsonan ini dengan merapatkan sepasang pita suara maka glotis dalam keadaan tertutup rapat. Secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, terjadilah letupan udara keluar, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan, sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat. dan terjadilah bunyi konsonan ini. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [ʔ] disebut bunyi hamzah, usia penguasaan bunyi konsonan [k] berdasarkan data rata-rata adalah 2 tahun 6 bulan, contoh kata: [kʔ] 'rokok'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [l] dibentuk dengan menutup arus udara rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja, striktur renggang lebar.

Tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi, yaitu ujung lidah menyentuh rapat pada gusi, sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang udara maka udara yang dihirup dari paru-paru keluar melalui kedua (salah satu) sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit bergetarnya pita suara dan langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan, karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [l] disebut bunyi sampingan apiko alveolar atau lateral. Bunyi konsonan [l] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 2 tahun 7 bulan, contoh kata: [adel] 'nama teman'.

Selanjutnya seorang anak bertambah lagi kemampuannya dalam penguasaan bunyinya, yaitu [ɲ], dikuasainya karena tengah lidah sebagai artikulator aktif ditekan rapat pada langit-langit keras sebagai artikulator pasif maka jalannya udara melalui rongga mulut terhambat dan keluar melalui rongga hidung pita suara bergetar, langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [ɲ] disebut bunyi nasal medio palatal. Bunyi konsonan [ɲ] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 3 tahun, contoh kata: [ɲaɲi] 'mengucapkan kata'.

Pada usia ini seorang anak sudah menguasai 200–300 kata, senang bicara sendiri. Sekali waktu ia memperhatikan kata-kata yang baru didengarnya untuk dipelajari secara diam-diam. Anak-anak mulai mendengarkan pesan-pesan yang penuh makna, yang perlu perhatian. Perhatian mereka juga semakin luas dan semakin bervariasi. Mereka juga semakin lancar dalam bercakap-cakap meski

pengucapannya juga belum sempurna. Anak usia ini juga semakin tertarik mendengarkan cerita yang lebih panjang dan kompleks. Jika diajak bercakap-cakap mudah bagi mereka untuk loncat dari satu topik pembicaraan ke topik yang lainnya. Selain itu, mereka mampu menggunakan kata sambung [sama] misalnya [Ani pergi ke pasar sama ibu], untuk menggambarkan dan menyambung dua situasi yang berbeda, mereka juga bisa menggunakan kata-kata [aku], [saya], [kamu] dengan baik dan benar. Dengan banyaknya kata-kata yang mereka pahami mereka semakin mengerti perbedaan antara yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi konsonan [v], dikuasai karena bibir bawah sebagai artikulator aktif ditekan pada gigi depan atas sebagai artikulator pasif terjadilah penyempitan jalan arus udara terjadi karena jalannya udara disempitkan maka udara keluar secara bergeser melalui sela-sela bibir dengan gigi dan melalui lubang-lubang diantara gigi, langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan selanjutnya udara tidak keluar melalui rongga hidung dan terpaksa keluar melalui mulut. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [v] disebut bunyi geseran labio dental. Bunyi konsonan [v] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini rata-rata adalah 3 tahun 6 bulan, contoh kata: [eva] 'nama teman'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data yang sudah bisa dikuasai adalah bunyi konsonan [ʃ], karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara yang keluar melalui rongga hidung tetapi

terpaksa keluar melalui rongga mulut, ujung lidah atau beserta daun lidah sebagai artikulator aktif ditekan pada gusi bagian belakang (langit-langit keras depan) sebagai artikulator pasif. Ruangan jalannya udara antara ujung lidah dengan gusi bagian belakang sempit sekali yang menyebabkan keluarnya udara bergeser. Ruangan diantara ujung lidah dengan gusi itu jika dibandingkan dengan [s] lebih besar, sebaliknya jalan udara di antara bagian utama lidah dengan langit-langit lebih sempit, lidah depan lebih tinggi daripada [s, z], bibir bulat ramping. Gigi atas dengan gigi bawah sangat berdekatan. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [ʃ] disebut bunyi geseran lamino palatal. Bunyi konsonan [ʃ] adalah bunyi tak bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 3 tahun 10 bulan, contoh kata: [adianʃah] 'nama teman'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data yang dikuasai adalah bunyi konsonan [x], karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara yang keluar melalui rongga hidung tetapi terpaksa melalui rongga mulut, pangkal lidah ditekan pada langit-langit lunak sehingga ruangan dijalanannya udara antara pangkal lidah dengan langit-langit lunak menjadi sempit. Karena ruangan jalannya udara sempit maka udara keluar dengan bergeser, pita suara tidak ikut bergetar. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [x] disebut bunyi geseran dorso velar. Bunyi konsonan [x] adalah bunyi tidak bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 4 tahun, contoh kata: [khas] 'ciri khusus'.

Pada usia ini anak mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah. Mereka juga senang mengamati kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya. Mereka menyadari bahwa dengan kata-kata itu mereka bisa mengendalikan situasi seperti yang diinginkannya bisa mempengaruhi orang lain, bisa mengajak teman-temannya atau ibunya. Mereka juga mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan, dengan [andaikan], [mungkin], [misalnya], [kalau]. Perbendaharaan katanya makin banyak dan bervariasi seiring dengan peningkatan penggunaan kalimat yang utuh. Anak-anak itu juga makin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka seperti [kenapa dia ma?], [sedang apa dia ma?], [mau kemana?].

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data yang dikuasai adalah bunyi konsonan [r], karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi keluar melalui rongga mulut, lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah sebagai artikulator aktif merapat kemudian merenggang (melepas) secara berkali-kali pada gusi belakang sebagai artikulator pasif sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar. Karena proses pembentukkn bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [r] disebut bunyi getar apiko alveolar. Bunyi konsonan [r] adalah bunyi bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 4 tahun 2 bulan, contoh kata: [reni] 'nama teman'.

Penguasaan bunyi konsonan selanjutnya berdasarkan data yang dikuasai adalah bunyi konsonan [f], karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan selanjutnya udara tidak keluar melalui rongga hidung dan terpaksa

keluar melalui mulut, bibir bawah sebagai artikulator aktif ditekan pada gigi depan atas sebagai artikulator pasif terjadilah penyempitan jalan arus udara terjadi karena jalannya udara disempitkan maka udara keluar secara bergeser melalui sela-sela bibir dengan gigi dan melalui lubang-lubang diantara gigi. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [f] disebut bunyi geseran labio dental. Bunyi konsonan [f] adalah bunyi tak bersuara, usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 4 tahun 5 bulan, contoh kata: [ifa] 'nama teman'.

Penguasaan bunyi konsonan berdasarkan data yang dikuasai adalah bunyi konsonan [z], karena langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung tetapi terpaksa keluar melalui rongga mulut. Daun lidah dan ujung lidah sebagai artikulator aktif ditekan pada gusi sebagai artikulator pasif sehingga ruangan jalannya udara antara daun lidah dengan gusi menjadi sempit yang menyebabkan keluarnya udara dengan bergeser, gigi atas dan gigi bawah dirapatkan. Mulut tidak terbuka lebar. Karena proses pembentukan bunyi konsonan tersebut maka bunyi konsonan [z] disebut bunyi geseran lamino alveolar. Bunyi konsonan [z] adalah bunyi lunak bersuara lebih pendek hambatannya dibandingkan dengan geseran [f, v], usia penguasaan bunyi konsonan ini berdasarkan data rata-rata adalah 4 tahun 10 bulan, contoh kata: [keiza] 'nama teman'.

Tabel 2
Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Konsonan
Pada Anak Usia Prasekolah

Bunyi Konsonan Yang dikuasai	Usia Penguasaan Bunyi Konsonan
[p]	9 bulan
[m]	10 bulan
[b]	11 bulan
[t]	12 bulan
[d]	13 bulan
[y]	17 bulan
[j]	18 bulan
[ŋ]	19 bulan
[g]	20 bulan
[k]	21 bulan sampai 22 bulan
[n]	23 bulan
[c]	24 bulan
[s]	2 tahun 2 bulan
[w]	2 tahun 4 bulan
[h]	2 tahun 5 bulan
[ʔ]	2 tahun 6 bulan
[l]	2 tahun 7 bulan
[ŋ̃]	3 tahun
[v]	3 tahun 6 bulan
[ʃ]	3 tahun 10 bulan
[x]	4 tahun
[r]	4 tahun 2 bulan
[f]	4 tahun 5 bulan
[z]	4 tahun 10 bulan

2.2.3 Bunyi Diftong

Penguasaan bunyi bahasa selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi diftong. Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya, dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Diftong merupakan bunyi vokal rangkap yang terdiri dari dua bunyi dan terdapat dalam satu suku kata, jika terdapat dalam dua suku kata yang berbeda bukan bunyi rangkap melainkan bunyi tunggal saja. Ciri bunyi diftong ialah keadaan posisi lidah dalam mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda.

Dalam bahasa Indonesia ada tiga buah diftong, yaitu [ai], [au], dan [oi] yang masing-masing dapat dituliskan secara fonemis /ay/, /aw/, dan /oy/. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Hal itu harus dibedakan dari deretan dua huruf yang melambangkan vokal yang kebetulan berjejeran.

Pada penelitian ini informan diminta untuk menirukan bunyi vokal rangkap tersebut dan berdasarkan data informan tersebut tidak sempurna menirukan dalam arti bahwa bunyi yang ditirukan diganti dengan bunyi lain karena belum bisa diucapkan saat dirangkaikan dalam sebuah kata.

Urutan (gradasi) penguasaan bunyi vokal rangkap pertama kali dikuasai setelah informan diminta menirukan kata tersebut dan berdasarkan data adalah [ai], karena saat pertama kali diminta menirukan kata-kata yang ada ternyata dari ketiganya bunyi vokal rangkap [ai] dikuasai lebih dulu ditunjukkan berdasarkan data, yaitu:

[santai]	→ [cantai] ‘santai atau beristirahat’
[pandai]	→ [pandai] ‘ahli dalam suatu bidang’

[tupai] → [tupai] ‘nama seekor binatang’

Dari ketiga contoh kata diftong diatas pada kata ‘santai’ yang diucapkan oleh orang lain atau ibunya dan menjadi ‘candi’ setelah ditirukan oleh informan. Sebenarnya berdasarkan data informan sudah bisa mengucapkan bunyi konsonan [s], tapi diucapkannya tidak dalam bentuk kata tapi saat diminta menirukan dalam sebuah kata maka konsonan [s] ini berubah menjadi konsonan [c]. Kemudian ketiga informan diminta untuk menirukan kata yang berbeda tapi ada unsur konsonan [s], yaitu [sama] dan [satu] saat peniruan kata dari ke dua contoh lain tersebut ternyata tetap sama dalam arti bahwa konsonan [s] berubah menjadi konsonan [c], tapi penelitian ini tidak menitikberatkan pada persoalan konsonan [s] berubah menjadi konsonan [c] tapi pada penguasaan bunyi diftong yaitu bunyi [ai] berdasarkan data diatas bunyi ini telah dikuasai dengan baik. Sedangkan pada kata kedua dan ketiga informan saat menirukan ke dua kata tersebut sangat tepat ditirukan dalam arti saat pengucapan kata tersebut tidak ada pergantian bunyi seperti yang terjadi pada kata pertama, usia penguasaan bunyi diftong ini berdasarkan data adalah 2 tahun 7 bulan (32 bulan).

Penguasaan bunyi diftong selanjutnya berdasarkan data adalah [oi], dikuasainya bunyi diftong ini selanjutnya karena saat informan diminta menirukan kata-kata yang mengandung bunyi diftong ternyata sudah dikuasai, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data yang berupa kata, yaitu:

[sepoi] → [sepoi] ‘bertiup dengan pelan-pelan’

[amboi] → [amboi] ‘kata sifat kekaguman terhadap
sesuatu hal yang dilihat’

[asoii] → [asoii] ‘kata sifat menggambarkan rasa nikmat’

Ketiga kata yang berunsur bunyi diftong [oi] berdasarkan data diatas sudah dikuasai dengan sangat baik terbukti bahwa tidak ada pergantian bunyi lain atau saat informan diminta untuk mengucapkannya tidak mengalami kesulitan sama sekali dalam arti dapat diucapkan dengan percis atau sama, usia penguasaan bunyi diftong ini berdasarkan data adalah 2 tahun 9 bulan (34 bulan).

Penguasaan bunyi diftong selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi [au], dikuasainya bunyi diftong ini karena berdasarkan data bahwa saat informan diminta untuk menirukan kata-kata yang mengandung unsur diftong ternyata telah menguasai bunyi diftong [au], sebagai contoh kata yang mengandung unsur bunyi diftong ini adalah:

- [lampau] → [lampau] 'menunjukkan waktu'
- [jangkau] → [jangkau] 'kata kerja yaitu jangkau'
- [kerbau] → [kərbau] 'nama hewan'

Ketiga kata yang berunsur bunyi diftong [au] berdasarkan data diatas sudah dikuasai dengan sangat baik terbukti bahwa tidak ada pergantian bunyi lain atau saat informan diminta untuk mengucapkannya tidak mengalami kesulitan sama sekali dalam arti dapat diucapkan dengan percis atau sama, usia penguasaan bunyi diftong ini berdasarkan data adalah 3 tahun 6 bulan (42 bulan).

Tabel 3

**Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Diftong
Pada Anak Usia Prasekolah**

Bunyi Diftong Yang dikuasai	Usia Penguasaan Bunyi Diftong
[ai]	2 tahun 7 bulan
[oi]	2 tahun 9 bulan
[au]	3 tahun 6 bulan

2.2.4 Bunyi Kluster

Penguasaan bunyi selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi kluster atau gugus konsonan. Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Konsonan rangkap atau gugus konsonan dalam bahasa Indonesia bermacam-macam pola, tapi untuk konsonan pertama hanya [p], [b], [t], [k], [g], [f], [s], dan [d]; sedangkan konsonan yang kedua hanya [l], [r], [w], atau [s], [m], [n], [k] di dalam beberapa kata, serta untuk konsonan yang ketiga merupakan gabungan dari konsonan pertama dan kedua ditambah bisa konsonan pertama atau konsonan kedua. Selanjutnya bisa dikatakan kluster jika konsonan tersebut berderetan dalam satu suku kata. Macam-macam gugus konsonan dalam bahasa Indonesia, yaitu: [pl], [bl], [kl], [br], [gl], [fl], [sl], [pr], [br], [tr], [dr], [kr], [gr], [fr], [sr], [ps], [ks], [dw], [sw], [kw], [sp], [sk]; sedangkan jika tiga konsonan berderet dalam satu suku kata, maka konsonan yang pertama selalu [s], yang kedua [t], dan yang ketiga [r] atau [l], yaitu: [str], [spr], [skr].

Penganalisisan bunyi kluster ini, informan kembali diminta untuk menirukan kata-kata yang mengandung bunyi kluster. Pada penguasaan bunyi kluster ini berdasarkan data pada usia 19 bulan ternyata belum menguasai seluruh bunyi kluster. Di usia ini informan diminta untuk menirukan kata-kata dan ketiga informan tersebut ternyata membuktikan bahwa pada usia ini tidak bisa menirukan, namun ada kata yang menunjukkan bunyi kluster akan dikuasai seperti pada kata: [dwi] → [uwi]. Dari kata yang diberikan berdasarkan data bahwa informan hanya bisa mengucapkan kata tersebut hingga usia 2 tahun 7 bulan.

Penguasaan bunyi kluster selanjutnya berdasarkan data adalah konsonan rangkap [dw, sw, bl, gl, kl, fl, sl, sk, sp, ps], dikuasainya karena pada saat informan diminta menirukan kata-kata tersebut ternyata bisa diucapkan dengan benar, usia penguasaan bunyi kluster ini berdasarkan data adalah 2 tahun 8 bulan (32 bulan), kata-kata yang dikuasai oleh informan:

[dwi]	→ [dwi] ‘dua’
[swasta]	→ [swasta] ‘sendiri’
[blangkko]	→ [blan]ko ‘kertas’
[global]	→ [gl]ban ‘secara umum’
[klinik]	→ [klinik] ‘tempat pengobatan’
[flamboyan]	→ [flamb]yan ‘nama bunga’
[slogan]	→ [sl]gan ‘pengumuman’
[skala]	→ [skala] ‘ukuran’
[spora]	→ [spola] ‘nama bagian dari bunga’
[psikologi]	→ [psikologi] ‘kejiwaan’

Pada kata [dwi, swasta] saat informan menirukan kata ini akan terdengar kata [dui, swasta] karena bunyi [w] cenderung menjadi bunyi vokal [u] saat bertemu dengan konsonan atau vokal karena sebelumnya tahap penguasaan bunyi ini adalah [Uwi, swasta] usia penguasaan bunyi ini adalah 19 bulan sampai 2 tahun 5 bulan. Sedangkan untuk kata [blangko, global, klinik, flamboyan, slogan, skala, spora, psikologi] terjadi perubahan yang saat informan akan menguasai kata-kata ini, yaitu pada usia 19 bulan kedelapan kata tersebut masih berupa kata [aŋko], [bal], [ninik], [ambowan], [odan], [kaya], [uwa], [gi] kemudian pada usia 2 tahun sampai 2 tahun 5 bulan kata-kata informan berubah menjadi [angko], [inik], [amboyan], [ogan], [kala], [ola], [ogi] kemudian pada usia 2 tahun 7 bulan informan berubah lagi menjadi [baŋko], [kinik], [famboyan], [logan], [kala], [pola], [cikologi] selanjutnya informan sudah bisa mengucapkan kata kluster dengan benar seperti kata kluster yang ada diatas, usia penguasaan kluster berdasarkan data adalah 2 tahun 8 bulan.

Penguasaan bunyi kluster selanjutnya berdasarkan data adalah [kw dan st], dikuasainya bunyi kluster ini karena saat informan diminta menirukan kata-kata yang mengandung bunyi kluster dan ternyata ketiga informan bisa menguasainya, kata-kata yang dikuasai berdasarkan data adalah:

[kwintal] → [kwintal] 'satuan berat'

[status] → [status] 'tingkatan/jabatan'

Kedua kata tersebut diatas bunyi kluster sudah bisa diucapkan informan dengan benar walaupun untuk kata [kwintal] seperti kata terdahulunya yaitu [dwi] selalu terdengar [kuintal] konsonan [w] cenderung diucapkan sebagai [u] karena

ada kebiasaan bahwa untuk mempermudah pengucapan yang sebelumnya terjadi perubahan yang saat diminta untuk menirukan bunyi pada usia 2 tahun 8 bulan pada kata [kwintal] dan [status] masih berupa kata [uintal] dan [satus] dan pada tahap berikutnya kedua kata tersebut berubah ke bentuk yang sempurna, usia penguasaan bunyi kluster ini berdasarkan data adalah 3 tahun (36 bulan).

Penguasaan bunyi kluster selanjutnya berdasarkan data adalah bunyi kluster [br, pr, pl, dr, kr, sr], dikuasainya karena saat ketiga informan diminta untuk menirukan kata-kata ternyata ketiga informan tersebut sudah menguasai dengan benar, kata-kata yang diminta informan untuk menirukannya, yaitu:

[brahma] → [brahma] ‘kasta dalam india atau hindu’

[pribadi] → [pribadi] ‘diri-sendiri’

[taplak] → [taplak] ‘alas pada meja makan’

[drama] → [drama] ‘nama pertunjukkan’

[krupuk] → [krupuk] ‘nama makanan ringan’

[sragen] → [sragen] ‘nama sebuah kota’

Keenam kata-kata bunyi kluster tersebut sudah bisa diucapkan dengan benar setelah melalui tahapan penguasaan kata kluster tersebut, pada usia 2 tahun 8 bulan kelima kata tersebut mengalami perubahan, yaitu kata [brahma] masih berupa kata [rahma], untuk kata [pribadi] masih berupa kata [ribadi], untuk kata [drama] masih berupa kata [rama], untuk kata [krupuk] masih berupa kata [rupuk], untuk kata [sragen] masih berupa kata [ragen], pada usia 3 tahun kelima kata tersebut berubah menjadi [blahma], [plibadi], [dlama], [klupuk], [slagen],

selanjutnya pada usia 3 tahun 3 bulan (39 bulan) berdasarkan data kata kluster telah dikuasai.

Penguasaan bunyi kluster selanjutnya berdasarkan data adalah [gr], dikuasainya bunyi kluster ini karena pada saat diminta untuk menirukan kata-kata tersebut ternyata bisa menirukannya, kata yang dikuasai oleh informan, yaitu:

[grafik] → [grafik] 'gambar'

Kata diatas telah dikuasai dengan benar karena merupakan tahapan dikuasainya dari suatu kata kluster yang dimulai dari kata [gafik] pada usia 2 tahun 8 bulan setelah itu ke tahap kata [glafik] pada usia 3 tahun 3 bulan dan setelah baru dikuasai kata [grafik] usia penguasaan bunyi kluster ini berdasarkan data adalah 3 tahun 4 bulan (40 bulan).

Penguasaan bunyi kluster selanjutnya berdasarkan data adalah [tr,fr, str], dikuasainya karena pada saat diminta menirukan kata-kata ternyata informan telah menguasai bunyi kluster ini dengan benar, seperti pada contoh kata:

[mitra] → [mitra] 'teman kerja'

[frustasi] → [frustasi] 'patah semangat'

[struktur] → [struktur] 'susunan'

Ketiga kata kluster diatas telah dikuasai dikuasai dengan benar setelah melalui tahap penguasaan kata, yaitu pada usia 3 tahun masih berupa kata [mita], [pustasi], [stuktur], kemudian pada usia 3 tahun 3 bulan kata [mita] berubah menjadi [mitla], kata [pustasi] berubah menjadi [flustasi], kata [stuktur] berubah mejadi kata [stluktur] hal ini bertahan samapai usia 3 tahun 4 bulan atau 1 bulan setelahnya, kemudian ketiga kata tersebut berubah lagi menjadi lebih sempurna

seperti kata tersebut diatas, usia penguasaan bunyi kluster ini berdasarkan data adalah 3 tahun 5 bulan (41 bulan)

Penguasaan bunyi kluster selanjutnya berdasarkan data adalah [ks], dikuasainya bunyi kluter ini karena saat diminta menirukan bunyi kluster yang berupa kata-kata ternyata ketiga informan sudah bisa menirukannya dengan benar, kata-kata yang ditirukan oleh informan, yaitu:

[ekstra] → [ekstra] ‘tambahan’

Kata kluster diatas sudah dikuasai dengan benar saat informan diminta untuk menirukannya setelah melalui tahap yaitu pada usia 3 tahun sampai 3 tahun 5 bulan bentuk kata yang diucapkan masih berupa [esta] bentuk kata ini bertahan dari usia 3 tahun sampai 3 tahun 3 bulan kemudian berubah ke bentuk kata [estla] yang juga bertahan sampai usia 3 tahun 4 bulan sampai 3 tahun 5 bulan dan setelah itu informan berubah ke bentuk yang lebih sempurna yaitu kata [ekstra], usia penguasaan bunyi kluster ini berdasarkan data adalah 3 tahun 8 bulan (44 bulan)

Penguasaan bunyi kluster selanjutnya berdasarkan data adalah [skr dan spr], dikuasainya bunyi kluster ini karena saat ketiga informan diminta untuk menirukan bunyi kluster ini dalam kata ternyata bisa ditirukan dengan benar, kata-kata yang ditirukan oleh informan, yaitu:

[skripsi] → [skripsi] ‘syarat untuk mendapatkan sarjana’

[sprei] → [sprei] ‘kain untuk menutupi kasur’

Kedua kata kluster diatas sudah dikuasai dengan benar setelah melalui tahapan penguasaan kata sebelum dikuasainya kata tersebut, yaitu pada usia 3

tahun sampai 3 tahun 8 bulan. Pada usia 3 tahun saat informan diminta untuk menirukan kata ini masih mengucapkannya dengan [splei] untuk kata [sprei], sedangkan untuk kata [skripsi] masih bentuk [sklipsi] kedua bentuk kata ini bertahan sampai usia 3 tahun 8 bulan dan satu bulan selanjutnya informan bisa menguasai kata [skripsi] dan [sprei] dengan benar, usia penguasaan bunyi kluster ini berdasarkan data adalah 3 tahun 9 bulan (45 bulan).

Tabel 4
Tahap-Tahap Penguasaan Bunyi Kluster
Pada Anak Usia Prasekolah

Bunyi Kluster Yang dikuasai	Usia Penguasaan Bunyi Kluster
[dw], [sw], [bl], [gl], [kl], [fl], [sl], [sk], [sp], dan [ps]	2 tahun 8 bulan
[kw] dan [st]	3 tahun
[br], [pr], [pl], [dr], [kr], dan [sr]	3 tahun 3 bulan
[gr]	3 tahun 4 bulan
[tr], [fr], dan [str]	3 tahun 5 bulan
[ks]	3 tahun 8 bulan
[skr] dan [spr]	3 tahun 9 bulan

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat yang hanya dimiliki manusia di dalam hidup bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat menggunakan komunikasi lain selain bahasa. Namun, nampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain, termasuk alat komunikasi yang digunakan oleh para hewan.

Seorang anak atau bayi yang baru lahir bisa dikatakan sudah berbahasa dalam arti berupa tangisan. Tangisan ini merupakan salah satu bahasa pertama bagi sang anak, karena saat bayi menangis secara langsung seorang ibu atau orang yang mendengarnya entah itu jauh atau dekat pasti akan mencari sumber suara bayi tersebut.

Seorang anak pada mulanya hanya bisa mengeluarkan kata-kata yang tidak bermakna, kemudian secara bertahap sedikit demi sedikit suara anak itu mempunyai arti. Hal ini akibat dari peniruan bunyi disekeliling hidupnya, sehingga lama kelamaan si anak bisa mengucapkan suatu rangkaian suara yang tertentu (kata) untuk menunjukkan atau mengungkapkan sesuatu.

Kajian mengenai penguasaan bunyi bahasa pada anak usia prasekolah meliputi: penguasaan bunyi vokal, konsonan, diftong, dan kluster. Hasil dari penguasaan bunyi bahasa tersebut dapat dirumuskan bahwa bunyi vokal lebih dulu dikuasai yang merupakan tahap pertama dari penguasaan bunyi. Tahap kedua

pada penguasaan bunyi bahasa adalah bunyi konsonan. Tahap ketiga pada penguasaan bunyi bahasa adalah bunyi diftong. Tahap keempat pada penguasaan bunyi bahasa adalah bunyi kluster.

Penguasaan bunyi bahasa ini tidak dapat ditentukan berdasarkan tahun atau bulan kalender dikarenakan perkembangan biologi setiap anak tidak sama dan penguasaan bunyi bahasa ini bersifat genetik.

3.2 Saran

Penelitian mengenai fonologi Bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah hanya sebagian kecil saja dari banyaknya tema yang bisa diangkat untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya penelitian lain yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penelitian ini, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan dan perbaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A dan Agustin, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1991. "Pemerolehan Fonologi dan Semantik pada Anak; Kaitannya dengan Penderita Afasia". *Linguistik Neurologi. Pertemuan Lembaga Bahasa Atma Jaya – Keempat*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.
- , 1995. *Echa: Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia – 12 Bulan Pertama*. PELLBA 9.
- De Saussure, Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Gunarsa, Singgih D. 2003. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono, 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Moeliono, M. Anton. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende: Nusa Indah.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Djago. 2003. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yusuf, Suhendra, 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Nama : Dian Sari

Umur : 3 Bulan

Vokal:

a : [a]

i :-

u :-

e :-

o :-

∅ :-

Konsonan:

b :-

c :-

d :-

f :-

g :-

h :-

j :-

k :-

l :-

m :-

n :-

p :-

r :-

s :-

t :-

v :-

w :-

x :-

y :-

z :-

ʃ :-

ñ :-

ŋ :-

? :-

Nama : Mayang Dayanti

Umur : 4 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : -

u : -

e : -

o : -

ə : [ə]

Konsonan:

b : -

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : -

n : -

p : -

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Alfian. M

Umur : 5 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : -

e : -

o : -

ə : [ə]

Konsonan:

b : -

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : -

n : -

p : -

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Dian Anggraeni

Umur : 6-7 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : -

o : -

ə : [ə]

Konsonan:

b : -

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : -

n : -

p : -

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Aris Nugraha

Umur : 8 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : -

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : -

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : -

n : -

p : -

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Fanani. R

Umur : 11, 5 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : -

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : -

n : -

p : -

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Suci Ekawati

Umur : 9 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : -

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : -

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

∫ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Ira. N

Umur : 10 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : -

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Ardiansyah

Umur : 11 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : -

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Putra Dwi. S

Umur : 12 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : -

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Herma. T

Umur : 13 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : [d]

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : -

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Raditya. M

Umur : 17 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : [d]

f : -

g : -

h : -

j : -

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Bayu Setyanto

Umur : 18 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : [d]

f : -

g : -

h : -

j : [j]

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : -

? : -

Nama : Maya Amanti

Umur : 19 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : [d]

f : -

g : -

h : -

j : [j]

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : Ryan Primadi

Umur : 20 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : [d]

f : -

g : [g]

h : -

j : [j]

k : -

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : Budi Prasetyo

Umur : 20 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : [d]

f : -

g : [g]

h : -

j : [j]

k : [k]

l : -

m : [m]

n : -

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : M. Roni. S

Umur : 23 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : -

d : [d]

f : -

g : [g]

h : -

j : [j]

k : [k]

l : -

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : Gadis Arlena

Umur : 24 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : -

j : [j]

k : [k]

l : -

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : -

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : Anista Arvenda

Umur : 2 Tahun 2 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : -

j : [j]

k : [k]

l : -

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : -

w : -

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : Wahyu Dananto

Umur : 2 Tahun 4 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : -

j : [j]

k : [k]

l : -

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : -

w : [w]

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : Anugerah Adi

Umur : 2 Tahun 5 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : -

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : -

w : [w]

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : -

Nama : Yani Armanto

Umur : 2 Tahun 6 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : -

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : -

w : [w]

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Anang, S

Umur : 2 Tahun 7 Bulan

Vokal:-

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : -

w : [w]

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : -

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Hilda Ariska

Umur : 3 Tahun

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : -

w : [w]

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : [ñ]

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Habib Jayadi

Umur : 3 Tahun 6 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : [v]

w : [w]

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : -

ñ : [ñ]

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Dito Ardiansyah

Umur : 3 Tahun 10 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : [v]

w : [w]

x : -

y : [y]

z : -

ʃ : [ʃ]

ñ : [ñ]

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Selvi Anggraeni

Umur : 4 Tahun

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : -

s : [s]

t : [t]

v : [v]

w : [w]

x : [x]

y : [y]

z : -

ʃ : [ʃ]

ñ : [ɲ]

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Agung Ar-Rahman

Umur : 4 Tahun 2 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

∅ : [∅]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : -

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : [r]

s : [s]

t : [t]

v : [v]

w : [w]

x : [x]

y : [y]

z : -

ʃ : [ʃ]

ñ : [ñ]

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Nagina Slavina

Umur : 4 Tahun 5 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : [f]

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : [r]

s : [s]

t : [t]

v : [v]

w : [w]

x : [x]

y : [y]

z : -

ʃ : [ʃ]

ñ : [ñ]

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : Putri Aprilia

Umur : 4 Tahun 10 Bulan

Vokal:

a : [a]

i : [i]

u : [u]

e : [e]

o : [o]

ə : [ə]

Konsonan:

b : [b]

c : [c]

d : [d]

f : [f]

g : [g]

h : [h]

j : [j]

k : [k]

l : [l]

m : [m]

n : [n]

p : [p]

r : [r]

s : [s]

t : [t]

v : [v]

w : [w]

x : [x]

y : [y]

z : [z]

ʃ : [ʃ]

ñ : [ñ]

ŋ : [ŋ]

? : [?]

Nama : M. Dega

Umur : 2 Tahun 7 Bulan

Diftong:

Lampau : [lampɔ]

Jangkau : [jaŋkɔ]

Kerbau : [kɔbɔ]

Santai : [cantai]

Pandai : [pandai]

Tupai : [tupai]

Sepoi : [cɔpɔ]

Amboi : [ambɔ]

Asoi : [acɔi]

Nama : Arifin Ilham Putra

Umur : 2 Tahun 9 Bulan

Diftong:

Lampau : [lampau]

Jangkau : [jaŋkɔ]

Kerbau : [kəbɔ]

Santai : [santai]

Pandai : [pandai]

Tupai : [tupai]

Sepoi : [səpɔi]

Amboi : [amboi]

Asoi : [asoɪ]

Nama : Freddy Putra. G

Umur : 3 Tahun 6 Bulan

Diftong:

Lampau : [lampau]

Jangkau : [jaŋkau]

Kerbau : [kərbau]

Santai : [santai]

Pandai : [pandai]

Tupai : [tupai]

Sepoi : [səpoi]

Amboi : [amboi]

Asoi : [asoɪ]

Nama : Alina Febrianti

Umur : 2 Tahun 8 Bulan

Kluster :

Blangko	: [blaŋko]	Struktur	: [uktur]
Klinik	: [klinik]	Sprei	: [pei]
Global	: [gl ban]	Status	: [satus]
Slogan	: [sbgan]	Spora	: [spɔla]
Taplak	: [apak]	Skala	: [skala]
Flamboyan	: [flambɔyan]		
Pribadi	: [ribadi]		
Brahma	: [rahma]		
Mitra	: [ta]		
Drama	: [rama]		
Krupuk	: [rupuk]		
Grafik	: [gafik]		
Frustasi	: [tasi]		
Sragen	: [ragen]		
Psikologi	: [psikologi]		
Ekstra	: [tra]		
Dwi	: [dwi]		
Swasta	: [swasta]		
Kwintal	: [uintal]		
Skripsi	: [ipsi]		

Nama : Ahmad. S

Umur : 3 Tahun

Kluster :

Blangko	: [blar̩ko]	Struktur	: [stuktur]
Klinik	: [klinik]	Sprei	: [splei]
Global	: [gɒbal]	Status	: [status]
Slogan	: [sbgan]	Spora	: [spɔra]
Taplak	: [apak]	Skala	: [skala]
Flamboyan	: [flambyan]		
Pribadi	: [plibadi]		
Brahma	: [blahma]		
Mitra	: [mita]		
Drama	: [dlama]		
Krupuk	: [klupuk]		
Grafik	: [gafik]		
Frustasi	: [pustasi]		
Sragen	: [slagen]		
Psikologi	: [psikologi]		
Ekstra	: [esta]		
Dwi	: [dwi]		
Swasta	: [swasta]		
Kwintal	: [kwintal]		
Skripsi	: [skripsi]		

Nama : Nina Damayanti

Umur : 3 Tahun 3 Bulan

Kluster :

Blangko	: [bl̩ŋko]	Struktur	: [stluktur]
Klinik	: [klinik]	Sprei	: [splei]
Global	: [gl̩ bal]	Status	: [status]
Slogan	: [sɔŋan]	Spora	: [spɔra]
Taplak	: [taplak]	Skala	: [skala]
Flamboyan	: [flambɔyan]		
Pribadi	: [pribadi]		
Brahma	: [brahma]		
Mitra	: [mitla]		
Drama	: [drama]		
Krupuk	: [krupuk]		
Grafik	: [glafik]		
Frustasi	: [flustasi]		
Sragen	: [sragen]		
Psikologi	: [psikologi]		
Ekstra	: [esta]		
Dwi	: [dwi]		
Swasta	: [swasta]		
Kwintal	: [kwintal]		
Skripsi	: [skripsi]		

Nama : Titik Nur Oktavia

Umur : 3 Tahun 4 Bulan

Kluster :

Blangko	: [blaŋko]	Struktur	: [stluktur]
Klinik	: [klinik]	Sprei	: [splɛi]
Global	: [gl bal]	Status	: [status]
Slogan	: [sbgan]	Spora	: [spɔra]
Taplak	: [taplak]	Skala	: [skala]
Flamboyan	: [flambɔyan]		
Pribadi	: [pribadi]		
Brahma	: [brahma]		
Mitra	: [mitla]		
Drama	: [drama]		
Krupuk	: [krupuk]		
Grafik	: [grafik]		
Frustasi	: [flustasi]		
Sragen	: [sragen]		
Psikologi	: [psikologi]		
Ekstra	: [ɛstla]		
Dwi	: [dwi]		
Swasta	: [swasta]		
Kwintal	: [kwintal]		
Skripsi	: [skripsi]		

Nama : Dini Aminarti

Umur : 3 Tahun 5 Bulan

Kluster :

Blangko	: [blaŋko]	Struktur	: [struktur]
Klinik	: [klinik]	Sprei	: [splei]
Global	: [gl bal]	Status	: [status]
Slogan	: [slɔŋan]	Spora	: [spɔra]
Taplak	: [taplak]	Skala	: [skala]
Flamboyan	: [flambɔyan]		
Pribadi	: [pribadi]		
Brahma	: [brahma]		
Mitra	: [mitra]		
Drama	: [drama]		
Krupuk	: [krupuk]		
Grafik	: [grafik]		
Frustasi	: [frustasi]		
Sragen	: [sragen]		
Psikologi	: [psikologi]		
Ekstra	: [estla]		
Dwi	: [dwi]		
Swasta	: [swasta]		
Kwintal	: [kwintal]		
Skripsi	: [skripsi]		

Nama : Virginia Putri. A

Umur : 3 Tahun 8 Bulan

Kluster :

Blangko	: [blaŋko]	Struktur	: [struktur]
Klinik	: [klinik]	Sprei	: [splei]
Global	: [glɔbal]	Status	: [status]
Slogan	: [slogan]	Spora	: [spɔra]
Taplak	: [taplak]	Skala	: [skala]
Flamboyan	: [flamb yan]		
Pribadi	: [pribadi]		
Brahma	: [brahma]		
Mitra	: [mitra]		
Drama	: [drama]		
Krupuk	: [krupuk]		
Grafik	: [grafik]		
Frustasi	: [frustasi]		
Sragen	: [sragen]		
Psikologi	: [psikologi]		
Ekstra	: [ekstla]		
Dwi	: [dwi]		
Swasta	: [swasta]		
Kwintal	: [kwintal]		
Skripsi	: [skripsi]		

Nama : Bagus Adiguna

Umur : 3 Tahun 9 Bulan

Kluster :

Blangko	: [blaŋko]	Struktur	: [struktur]
Klinik	: [klinik]	Sprei	: [sprɛi]
Global	: [gɔbbal]	Status	: [status]
Slogan	: [slɔgan]	Spora	: [spɔra]
Taplak	: [taplak]	Skala	: [skala]
Flamboyan	: [flamb yan]		
Pribadi	: [pribadi]		
Brahma	: [brahma]		
Mitra	: [mitra]		
Drama	: [drama]		
Krupuk	: [krupuk]		
Grafik	: [grafik]		
Frustasi	: [frustasi]		
Sragen	: [sragen]		
Psikologi	: [psikologi]		
Ekstra	: [ekstra]		
Dwi	: [dwi]		
Swasta	: [swasta]		
Kwintal	: [kwintal]		
Skripsi	: [skripsi]		

